

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori tentang Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia**

##### **a. Kebudayaan Nasional Indonesia**

Negara kesatuan republik Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai macam suku ras dan budaya, dimana sesuai dengan semboyan yang sudah ada dari zaman dulu yakni Bhineka Tunggal Ika yang artinya Bhinna = terpecah, Tunggal = satu, dan Ika = itu, jadi 'Terpecah itu satu' yang biasa kita dengar berbeda beda tetap satu tujuan.

Kebudayaan Nasional Indonesia sebagian besar menganut kebudayaan dari timur, yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai seperti nilai gotong royong, nilai perasaan, dan nilai kerohanian, nilai-nilai itulah yang harus tetap ada dan harus terus dilestarikan agar bisa menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, masyarakat Indonesia harus tetap bisa mempertahankan nilai-nilai kebudayaan dan jangan sampai terlupakan ditengah pesatnya arus teknologi dan komunikasi, sebab dengan mempertahankan dan mempelajari sejarah kebudayaan Indonesia, masyarakat turut menghargai dan menghormati sejarah, sebab bangsa yang besar merupakan bangsa yang menghargai sejarah.

Diantara kebudayaan nasional yang sedikit banyaknya menganut kebudayaan timur, masyarakat Indonesia pun memiliki sebagian budaya yang kearah barat seperti yang diungkapkan oleh Munandar (2010, hlm. 61) menyatakan "penciptaan kebudayaan nasional banjak juga dipengaruhi oleh beberapa unsur budaya barat". Hal tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan Indonesia merupakan suatu bentuk kreasi yang menggabungkan antara kebudayaan timur dan barat dengan mengambil beberapa unsurnya seperti, Ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan lainnya, menurut pendapat Koentjaraningrat mengemukakan (dalam Munandar 2010, hlm. 62) bahwa "pembangunan kebudayaan Indonesia perlu berorientasi ke zaman nenek moyang masyarakat Indonesia yang sudah lampau, akan tetapi menuju ke zaman sekarang kebudayaan harus memberikan kemampuan pada bangsa Indonesia untuk menghadapi peradaban manusia kedepannya.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Munandar 2010, hlm. 62) berpendapat bahwa "kebudayaan nasional Indonesia berfungsi sebagai pemberi identitas kepada suatu warga negara dari suatu kenegaraan, yang merupakan kontinuitas sejarah dari masa

lampau sampai kepada kebudayaan nasional sekarang”. Oleh sebab itu keseluruhan gagasan mengenai kebudayaan yang didasari pada pedoman hidup masyarakat Indonesia yakni bhineka tunggal ika yang berarti berbeda beda tetapi tetap satu tujuan.

Adapun beberapa fungsi dari kebudayaan nasional menurut Koentjaraningrat (dalam Munandar, 2010. Hlm 63) mengatakan :

- a. Suatu sistem gagasan dan perlambangan yang memberi identitas kepada warga Negara Indonesia.
- b. Suatu sistem gagasan dan perlambangan dapat dipakai oleh semua warga Negara Indonesia yang bhineka tunggal ika, untuk saling berkomunikasi dan dapat memperkuat rasa solidaritas.

Negara Indonesia sebenarnya sudah merumuskan tentang kebudayaan nasional didalam konstitusi Negara yakni UUD 1945 pasal 23 yang berbunyi ‘kebudayaan bangsa yaitu kebudayaan yang timbul sebagai sebuah hasil usaha budi rakyat Indonesia keseluruhan’. Berbagai macam kebudayaan yang terapat di Indonesia membuat terciptanya pasal mengatur tentang kebudayaan nasional, kebudayaan lama maupun kebudayaan yang baru merupakan titik balik perkembangan kebudayaan, baik yang ada didaerah-daerah maupun asimilasi budaya. Kebudayaan nasional menjadi puncak kebudayaan daerah, ini sejalan dengan pendapat Munandar (2010, hlm. 63) mengatakan bahwa :

Unsur unsur kebudayaan daerah yang bersifat universal dan dapat diterima oleh suku bangsa lainnya, tanpa meninggalkan gangguan terhadap latar belakang budaya kelompok yang menerima sekaligus mewujudkan konfigurasi atau gugusan kesatuan budaya nasional, kebudayaan nasional dalam hal ini diartikan sebagai kebudayaan integral, yang merupakan suatu totalitas dari proses dan hasil segala aktivitas bangsa Indonesia didalam nilai estetika, idesional, dan moral.

Kebudayaan nasional juga merupakan kumpulan-kumpulan dari beberapa budaya yang ada didaerah yang sudah diakui keberadaannya dan merupakan suatu hasil cipta, karya, rasa masyarakat Indonesia, di Indonesia sendiri merupakan Negara yang berlandaskan ideologi pancasila, maka kebudayaan nasional dapat ditinjau dari perspektif fungsional, yang dikemukakan oleh Munandar (2010, hlm. 64)

Pancasila akan diuji karena nilai-nilai yang terkandung didalamnya akan menentukan orientasi sosio-politik serta tingkat kebudayaan pada tingkatan makro akan menentukan kaidah yang dapat mendasari pola kehidupan nasional, dalam hal ini pancasila tidak hanya menjadi determinasi lagi bagi kehidupan moral

bangsa, tetapi melalui fungsi teologis akan ideology bagi berbagai unsur masyarakat.

Kebudayaan nasional didalam kerangka kehidupan bangsa Indonesia harus berlandaskan pada ideologi nasional yakni pancasila yang merupakan pedoman hidup bagi masyarakat Indonesia yang hingga saat ini nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila masih relevan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, pendapat tersebut sejalan dengan Munandar (2010, hlm. 64) yakni ;

Pancasila dengan nilai-nilai yang terkandung didalam sila-silanya, meliputi eksistensi manusia Indonesia, fungsinya dapat berupa sebagai etoskebudayaan nasional yang harus direalisasikan didalam kehidupanbermasyarakat, pancasila berfungsi sebagai kebudayaan normatif yang dapat menjadi beberapa personalisasi, personalisasi tersebut merupakan kebudayaan nasional yang meliputi konsep kepribadian nasional dan identitas bangsa Indonesia.

Pancasila sebagai ideology dan pedoman hidup masyarakat Indonesia sudah seharusnya bisa menjadi polopor akan suatu yang bersifat menyatukan perbedaan yang beragam di Indonesia, perbedaan kebudayaan ini yang harus dijadikan sebagai momentumdalam menjadikan Negara Indonesia yang kuat dan tidak terpecah belah, sesuai dengan semboyan leluhur bangsa Indonesia yakni Bhinneka tunggal ika yang menjadi satu pegangan teguh dan menjadi wadah diantara perbedaan yang ada di Negara Indonesia.

## **B. Sifat umum masyarakat Indonesia**

Masyarakat Indonesia lahir dan tumbuh dari berbagai macam suku, ras, serta budaya yang bermacam-macam, tidak jarang muncul perbedaan baik dari segi sifat, perilaku, water, serta karakter dari masing-masing orang, hal ini juga mencerminkan tentang Negara Indonesia yang memiliki semboyan dari zaman dahulu yakni BhinnekaTunggal Ika, dengan lahirnya perbedaan yang ada, bangsa Indonesia banyak melahirkan kebudayaan dan etnik yang beraneka ragam, dari semua perbedaan yang ada dimasyarakat maka akan muncul sifat-sifat alami masyarakat diindonesia, perbedaan ini timbul karena sifat alami masyarakat Indonesia, hal ini diungkapkan oleh F. D Hollenum (dalam darwis, 2008, hlm. 46) menyatakan bahwa ada empat sifat umum hukum adat Indonesia, yakni *komunal, contone, kongkrit, relio-magis*, ke empatsifat ini hendaknya menjadi refleksi cara untuk berfikir dalam masyarakat Indonesia, merefleksikan mengenai cara masyarakat

Indonesia memnadang hidup suatu suku atautetnis di Indonesia agar dalam kehidupanya dapat hidup rukun berdampingan dalam kehidupan bernegara.

#### **a) Sifat Komunal**

Sifat komunal merupakan sifat yang dapat mencerminkan sifat masyarakat Indonesia, yang mana sifat komunal yang ada dimasyarakat Indonesia merupakan sifat yang tidak mementingkan kepentingan individu, kepentingan individu tidak menjadi yang utama dalam sifat komunal ini, melainkan sangat mengedepankan kepentingan umum, bahkan sifat ini akan meninggikan kepentingan umum diatas segalanya, menurut Darwis (2008, hlm. 47) mengatakan bahwa :

Sifat komunal dalam hukum adat berarti bahwa kepentingan individu dalam hukum adat akan selalu diimbangi oleh kepentingan umum, setia hgak-hak individu dalam hukum adat di imbangi oleh hak-hak umum. Dengan keyakinan itu, penilaian atau pengambil keputusan dan tekanan dalam hukum adat terdapat pada ketua adat (dalam hal ini tangan desa), dalam masyarakat adat semua keseluruhan masyarakat yakni kuat dan kuasa, menentukan pilihan, dan memberikan arah atas semua tindakan. Penilaian terletak pada masyarakat atau pendapat umum, seperti halnya membantu kepentingan umum yang ada dimasyarakat agar terjalin harmonisasi dalam masyarakat.

Penjabaran diatas dapat diartikan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi nilai-nilai kepentingan umum dan kepentingan kebersamaan seperti halnya yang terjadi didaerah-daerah yang masih kental akan adat dan budayanya, yang masih mementingkan kepentingan umum, sebagai contoh didesa jika ada salah satu warga masyarakatnya yang ingin memintabantuan, baik materi, waktu maupun tenaga pasti akan selalu siap membantu. Ini merupakan salah satu contoh kongkrit bahwa kehidupan masyarakat Indonesia diberbagai daerah yang masih kental akan adat budayanya masih tetap terjalin harmonis.

#### **b) Sifat kontan**

Sifat kontan merupakan sifat yang mencerminkan sifat umum masyarakat Indonesia yaitu sifat kontan (tunai), menurut Darwis (2008, hlm. 47) mengemukakan pendapat mengenai sifat kontan :

suatu perbuatan nyata, suatu perbuatan simbolis atau suatu pengucapan, tindakan hukum yang dimaksudkan telah selesai seketika itu juga dengan serentak bersama tatkala berbuat atau hendak mengucapkan sesuatu yang diharuskan oleh adat.

Dengan demikian, dalam hukum adat segala sesuatu yang terjadi baik sebelum maupun sesudah yang terjadi akan dipertimbangkan secara kontan, jika diluar akibat-akibat hukum dan memang tidak bersangkut paut atau sebab akibat menurut hukum. Perbuatan hukum yang dimaksudkan adalah yang telah selesai seketika itu juga adalah perbuatan hukum yang artinya berdiri sendiri.

Dari penjelasan diatas memberikan arti bahwa sifat kontan yang ada didalam hukum adat yaitu sesuatu perbuatan hukum yang selesai hari itu juga, dan jika perbuatan hukum itu selesai maka tidak menimbulkan sebab akibat dalam hukum.

#### **c) Sifat Konkrit**

Sifat Konkrit yang ketiga merupakan sifat umum yang mencerminkan masyarakat Indonesia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Darwis (2008, hlm. 48) mengatakan : ‘dalam sifat berpikir tertentu senantiasa dicoba dan usahakan supaya hal-hal yang dimaksud dan di inginkan akan dikerjakan dan ditransformasikan, baik berupa secara langsung maupun hanya menyerupai objek yang dikehendaki.

#### **d) Sifat Religio-Magis**

Sifat Religio magis merupakan salah satu sifat umum masyarakat Indonesia, menurut Darwis (2008, hlm. 46) berpendapat bahwa : ‘perbuatan atau perpaduan kata yang mengandung unsur beberapa sifat atau cara berfikir seperti prelogis, animism, pantangan, ilmu ghaib dan lain sebagainya’. Religio magis memiliki sifat diluar jangkauan akal sehat, dimana masih mempercayai akan hal-hal yang bersifattakhayul, seperti masih mempercayai yang bersifat animism dan dinamisme.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Darwis 2008, hal. 46) dalam tesisnya menulis bahwa alam pikiran religio-magis itu memiliki unsur sebagai berikut :

1. Kepercayaan kepada mahluk halus, serta hantu yang menempati seluruh alam semesta dan khusus gejala-gejala alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, tubuh manusia, dan benda klenik.
2. Kepercayaan akan kekuatan sakti yang meliputi seluruh alam semesta khusus terdapat dalam peristiwa-peristiwa luar biasa, tumbuh-tumbuhan yang luar biasa, benda yang luar biasa, dan suara yang luar biasa.
3. Anggapan bahwa kekuatan sakti alam yang pasif itu dipergunakan sebagai *magische krach* dalam berbagai perbuatan ilmu ghaib untuk mencapai kemauan manusia atau untuk menolak bala bahaya ghaib.
4. Anggapan bahwa kelebihan kekuatan ghaib akan menyebabkan krisim dan

menyebabkan timbulnya berbagai macam yang hanya dapat dihindari dengan melaksanakan berbagai macam pantangan.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa, alam bawah sadar pikiran yang bersifat *religio-magis* merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki masyarakat Indonesia, bahkan sampai pada zaman teknologi sudah pesat pun kepercayaan mengenai *religio-magis* pun masih dipergunakan.

### **C. Nilai Nilai Karakter**

#### **a. Pengertian nilai karakter**

Persoalain mengenai nilai karakter dalam kehidupan manusia sejak zaman dahulu hingga sekarang merupakan permasalahan yang besar dan penting, bias menjadi suatu perseoalan yang besar dan penting jika dikaitkan dengan persoalan-persoalan bangsa dan negara, karna pada hakikatnya kekuatan dan kebesaran suatu bangsa tertletak pada kekuatan nilai karakter, dimana nilai karakter bisa menjadi tulang punggung dari setiap bentuk kemajuan lahirian suatu bangsa dan negara, begitupun sebaliknya mengenai kejahatan yang timbul dari suatu bangsa yang berawal dari merosotnya nilai karakter, walau bagaimana pun juga kemerosotan nilai karakter masih bisa ditutup melalui kekayaan atau kemajuan lahiriah.

Manusia dalam hal ini merupakan peranan paling penting dalam melestarikan/meneruskan nilai nilai karakter sebagai bekal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. dalam hal ini masyarakat juga turut andil didalam pembentukan nilai karakter yang nantinya akan menciptakan kondisi ketentraman dan kebahagiaan hidup bagi masyarakat. Menurut Mohamad Masturi (2011, hlm. 3) Mengatakan bahwa :

‘ketika kita menyadari bahwa kita sebagai mahluk yang memiliki dua unsurpokok (yakni jasmani dan rohani) dan rohani itulah yang berperan dalam memegang kendali dalam menciptakan kondisi kentraman dan kebahagiaan, maka jelaslah bahwa pembicaraan karakter manusia adalah menyangkut bidang kerohanian, maka untuk mencapai ketentraman dan ketertibanhidup bermasyarakat diperlukan adanya tata tertib, tata-krama, sopan santun, dan terperihalanya kepentingan Bersama dan tata-susila dalam masyarakat tersebut’.

Dalam penjelasan tersebut artinya sebagai makluk yang memiliki kemampuan berpikir sudah sepatutnya manusia memiliki kesadaran untuk dapat menyelaraskan unsur jasmani dan rohani agar tercipta ketentraman dalam bermasyarakat. usaha dalam

menumbuhkan nilai karakter yakni sungguh-sungguh sangat diperlukan bagi generasi sekarang maupun yang akan datang, sebab dapat meningkatkan mutu karakter suatu generasi.

Nilai adalah standart yang waktunya cukup Panjang, suatu standart yang mengatur sistem tindakan nilai yang merupakan keutamaan. Yaitu sesuatu yang lebih banyak disukai. Baik dalam hubungannya social maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya. Artinya nilai merupakan standarisasi yang dapat mengatur tindakan yang dilakukan setiap masyarakat, yang tujuan utamanya adalah untuk menciptakan kondisi yang nyaman dan kondusif didalam kehidupan bernegara, disamping itu juga nilai dapat melibatkan persoalan benda maupun tindakan, pada umumnya nilai adalah sesuatu yang sangat dikehendaki, oleh karena itu, nilai melibatkan unsur keterlibatan (*commitment*), nilai juga melibatkan pemilihan dikalangan masyarakat.

Penumbuhan nilai karakter merupakan salah satu cara yang tepat dalam proses memperbaiki nilai nilai yang sudah runtuh, pada umumnya penanggulangan pada hilangnya nilai karakter dengan cara memperbaiki faktor-faktor penyebabnya, adapun terdapat beberapa ranah dalam menumbuhkan karakter salah satunya adalah keluarga. Keluarga merupakan ilmu pertama yang didapatkan oleh anak dalam proses pembentukan pribadinya, maka keluarga sangat berperan penting dalam proses pembumbuhan nilai karakter.

## **2. Macam macam nilai**

### **1. Nilai Religius**

Nilai Religius merupakan suatu nilai budaya yang ada didalam suatu kepercayaan, berkenaan dengan hakikat serta pandangan hidup masyarakat Indonesia, disamping itu nilai religious ini juga berkaitan dengan keagamaan, menurut Mushon dan Samsuri (2013, hlm. 28) mengatakan bahwa 'orientasi yang sering digunakan rujukan oleh manusia didalam kehidupan kesehariannya yakni Nilai Agama, Nilai ini dapat diyakini oleh para pemeluknya yang bersumber pada Ketuhanan yang maha kuasa'. Nilai ini juga berkaitan dengan salah satu ajaran agama tertentu, yang menyangkut hubungan antara manusia dengan sang pencipta.

### **2. Nilai Pengetahuan**

Nilai pengetahuan merupakan salah satu macam sistem ilmu pengetahuan dalam suatu peradaban suku bangsa yang bersangkutan, nilai pengetahuan dapat berwujud sebagai sesuatu ide, gagasan, konsep, dan pola pikir yang menjadikan acuan terhadap keberlangsungan kehidupan manusia, beberapa contoh yang dapat diambil yakni salah satunya adanya buku tentang ilmu pengetahuan.

### **3. Nilai Sosial**

Nilai sosial merupakan nilai yang sudah berkembang didalam kehidupan social bermasyarakat yang berkaitan dengan konsep serta hakikat tatanan kehidupan bermasyarakat, nilai yang juga berkembang dalam kehidupan social tercipta, sebagai mana yang sudah ditakdirkan bahwa manusia merupakan makhluk social yang tidak bisa terlepas makhluk lain pasti didalam perjalanannya membutuhkan orang lain. Menurut Mushon dan samsuri ( 2003, hlm. 28) mengatakan bahwa 'Nilai sosial saling berkaitan dengan nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat, yang sangat relevan pada interaksi sosial masyarakat sosial. Adapun beberapa contoh nilai sosial :

#### **a. Gotong royong**

Merupakan suatu kebiasaan lumrah yang biasa terjadi didalam kehidupan bermasyarakat Indonesia, suatu pekerjaan yang berat akan mudah terselesaikan dengan cara gotong royong, misalnya jika ada acara bersih-bersih desa maka semua warga yang ada didesa tersebut akan bahu membahu untuk bisa memberikan desa mereka agar terasa nyaman dan bersih. Menurut Anggorowati dan Sarmini (2014, hlm. 42) mengatakan bahwa 'gotong royong merupakan sesuatu tindakan kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat secara suka rela dalam mengerjakannya untuk mencapai suatu kepentingan dan pekerjaan umum. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa gotong royong merupakan suatu kepentingan bersama yang dapat dilakukan agar terciptanya harmonisasi didalam kehidupan bermasyarakat.

#### **b. Musyawarah**

Musyawarah merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang positif dan memiliki unsur sosial yang ada didalam element masyarakat. Beberapa aspek pendukung dalam kesenian yang ada di Jawa khususnya dipesisir pantai utara

(Pantura) juga mengimplementasikan bagaimana nilai musyawarah terjalin diantara masyarakat. Menurut Rifa'i(2015, hlm. 36) mengatakan bahwa 'musyawarah berarti perbuatan aktif yang tidak berhenti pada batas-batas sukarela dalam mengungkapkan berpendapat'. Dari penjelasan diatas tidak akan berjalan dengan baik suatu musyawarah jika tidak didasari pada keinginan yang sama.

#### c. Persatuan

Nilai persatuan yang terdapat pada masyarakat pesisir indramayu-cirebon sangat kental, berlandaskan kesamaan nasib antar warga pesisir pantai membuat masyarakat yang ada dipesisir pantai Indramayu memiliki nilai-nilai persatuan. Antara keluarga satu dengan keluarga lainnya saling melengkapi dan saling membantu satu sama lainnya. Seperti halnya didalam pekerjaan, sebagian besarmata pencaharian masyarakat pesisir pantai indramayu-cirebon adalah nelayan. Rasa kekeluargaan diantara orang ketika melakukan pelayaran terjalin guyub ruyun.

### 4. Nilai Seni

Nilai seni merupakan nilai budaya yang didapatkan khusus dalam bidang seni yang berkenaan dengan hakikat karya seni dan hakikat kesenian sebagai sesuatu sistem budaya. Nilai seni bisa didapatkan melalui berbagai unsur-unsur yang meliputi nilai Estetika, kreativitas, dan hiburan. Dari penyampaian diatas mengenai macam-macam nilai yang diatas dapat disimpulkan bahwa didalam kehidupan sehari hari nilai tersebut memiliki arti diantaranya nilai materil, vital, dan nilai kerohanian, dengan adanya nilai nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang secara alamiah dapat memenuhi kodratnya sebagai manusia yang seutuhnya.

### D. Konsep Nilai

Batasan nilai dapat mengacu pada setiap hal seperti minat, pilihan, kesukaan, tugas, kewajiban agama, kebutuhan dan juga hasrat serta dengan hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, akan tetapi segala sesuatu yang sifatnya manifestasi merupakan suatu perilaku refleks atau hasil proses yang ada dalam nilai itu sendiri. Konsep nilai dapat

diperluas atau dipersempit. Sejalan dengan pendapat Khuckhon (dalam Munandar 2010, hlm. 35) mengatakan bahwa :

Definisi nilai yang diterima sebagai konsep yang diinginkan dalam literatur ilmu sosial adalah hasil pengaruh seleksi pelaku, Batasan nilai yang sempit adanya suatu pembeda penyusunan antara apa yang dibutuhkan dan apa yang diinginkan dengan apa yang seharusnya dibutuhkan, nilai-nilai tersusun secara hierarkis dan mengatur rangsangan kepuasan hati dalam mencapai tujuan kepribadian.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu penting yang dibutuhkan manusia dalam proses kehidupan bermasyarakat karena sebagai objek tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bertrand (dalam Munandar, 2010, hlm. 36) bahwa nilai adalah tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh atau tidak boleh. Pengertian keyakinan dapat digambarkan dengan kecenderungan terhadap apa-apa yang disukai dan apa-apa yang tak disukai”.

#### **E. Watak Nilai**

Mengetahui lebih dalam mengenai nilai akan lebih jelas kembali dilanjutkan dengan mengetahui pengertian mengenai watak nilai. Didalam watak nilai penulis akan memahami sesuatu yang berharga didalam kehidupan, hal ini diungkapkan oleh Mundar (2010, hlm. 37) mengatakan bahwa ‘nilai itu sendiri mempunyai pembedaan atau sumber pandangan dari berbagai hal seperti metafisika, etika, estetika dan logika’.

Dalam keseharian berhidup dimasyarakat, nilai merupakan kebiasaan yang biasa dilakukan sehari-hari bagi sebagian besar masyarakat, dan akan dilakukan secara terus menerus. Masyarakat akan selalu memperhitungkan bagaimana tingkah laku yang akan dilakukan, karena jika tidak memperimbangkan tingkah laku yang akan diperbuat, maka masyarakat lain juga akan mempertimbangkan tingkah lakunya dimasyarakat. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Munandar (2010, hlm. 38) menyatakan bahwa :

Bidang yang berhubungan dengan nilai adalah etika, penyelidikan adalah etika, (penyelidikan dalam hal tingkah laku manusia), dan estetika (penyelidikan dalam hal seni). Nilai yang ada dalam masyarakat termuat dalam adat kebiasaan dan juga tradisi, yang secara tidak langsung sadar atau tidak sadar dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat.

Dikehidupan masyarakat umumnya, kebiasaan atau tradisi yang dapat diterima

oleh masyarakat umum, jika masyarakat tersebut tidak mengalami perubahan secara cepat. Maka nilai-nilai tersebut dianggap sebagai sesuatu yang baik, maka dari itu nilai tersebut dapat dicontoh dan diterapkan dan tetap dilestarikan, seperti contohnya lehat hasil kebudayaan. Terdapat juga prinsip-prinsip untuk pemulihan nilai, hal ini dikemukakan oleh Munandar (2010, hlm. 40) mengatakan bahwa :

- a. Nilai intristik hanya dapat menjadi prioritas pertama dari pada nilai estetika, maksudnya adalah sesuatu yang berharga secara intristik yaitu baik dari dalam dirinya sendiri dan bukan karena hasil dari karya sesuatu yang lain.
- b. Nilai yang produktif dan secara relatif bersifat permanen harus didahulukan dari pada nilai yang kurang produktif dan kurang permanen.

Dari pendapat diatas dapat ditarik bahwa nilai intristik adalah sebuah nilai yang berasal dari objek tertentu. Sedangkan nilai ekstristik yaitu nilai yang berasal dari luar objek tersebut, sedangkan nilai yang produktif akan lebih memiliki makna yang sangat mendalam, sebagai contoh nilai ekonomi akan habis dalam aktivitas manusia, sedangkan nilai seperti pertemanan atau persahabatan akan bertambah, jika digunakan untuk membagi nilai akal dan jiwa dengan orang lain.

## **F. Fungsi Nilai**

Suatu Kebudayaan diberbagai daerah sudah pasti memiliki peranan dan fungsinya masing-masing, dan fungsi nilai yang ada pada setiap kebudayaan juga tumbuh dan berkembang dimasyarakat, nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat yang merupakan bagian dari konsep yang mengenai apa yang hidup didalam pikiran alam bawah sadar, sedangkan sebagian besar masyarakat mengenal apa yang mereka anggap bernilai dan berharga sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan

Menurut Soekanto ( 2006, hlm. 195) berpendapat bahwa : ‘fungsi nilai kebudayaan mengatur agar manusia dapat memahami dan mengerti bagaimana seharusnya manusia berbuat, berperilaku dan bertingkah laku selayaknya manusia berhubungan dengan manusia lainnya’.

Adapun menurut Budimansyah (2008, hlm. 45) berpendapat mengenai fungsi nilai-nilai budaya, diantaranya :

- a. identitas serta citra masyarakat

- b. pengikat suatu masyarakat
- c. sebagai sumber
- d. kekuatan penggerak
- e. kemampuan untuk membentuk nilai tambah
- f. pola perilaku
- g. sebagai warisan
- h. sebagai substitusi formalitas (pengganti)
- i. mekanisme adaptasi terhadap perubahan
- j. sebagai proses menjadikan bangsa sebagai *kongruen* dengan Negara yang sehingga terbentuk *nation-state*.

Dari berbagai pendapat yang dipaparkan diatas dapat dikatakan bahwa fungsi nilai budaya akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dari setiap kehidupan suatu masyarakat, fungsi nilai budaya juga dapat menjadikan masyarakat yang bisa memiliki ciri khasnya sendiri, serta fungsi nilai budaya tersebut dapat menjadi wadah pemersatu bagi masyarakat dan sebagai pembentukan identitas bangsa.

## **B. Kajian Teori Sosialisasi Kebudayaan**

### **a. Pendidikan dalam lingkup kebudayaan**

Pendidikan merupakan salah satu perjuangan dalam memberantas keteringgalan ilmu pengetahuan di Indonesia, tidak hanya itu saja pendidikan juga tidak akan pernah terlepas pada lingkup kebudayaan, hal ini juga dikemukakan oleh Daryanto (2012, hlm. 136) yang mengatakan bahwa :

pada dasarnya pendidikan tidak akan pernah lepas dari ruang lingkup kebudayaan, kebudayaan merupakan hasil perolehan manusia selama menjalani kehidupan dimasyarakat, baik berinteraksi secara langsung dalam lingkungan fisik maupun non fisik. Semua hasil perolehan interaksi manusia tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Hubungan antara pendidikan dengan kebudayaan akan terus berkaitan dan harus terus tetap terjalin ditengah gempuran budaya-budaya yang asing, sehingga tidak akan mengurangi nilai dan pesan yang terkandung didalam kebudayaan, proses pembelajaran antara manusia dan kebudayaan juga telah banyak membuat suatu rangkaian pembelajaranyang timbul secara alamiah, sehingga pada akhirnya proses pembelajaran tersebut dapat melahirkan ide, gagasan, konsep, serta hasil karya manusia yang bisa menjadi suatu produkkebudayaan, kebudayaan dapat disimpulkan sebagai sebuah hasil pembelajaran manusia dengan alam,alam telah mendidik manusia melalui

situasi-situasi akal pikiran dan budi manusia untuk mengelola keadaan menjadi sesuatu yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat

Hasil dari pada kebudayaan melalui pendidikan ini yakni manusia dapat melanjutkan kehidupan dalam suatu tatanan simbol yang dapat memberikan arah yang pasti bagi kehidupan manusia, menurut Daryanti (2012, hlm. 136) mengatakan bahwa 'sistem simbol yang merupakan satu kesatuan tatanan yang dapat memberikan arah bagi kehidupan manusia dan simbol tersebut dapat menjadi rujukan utama bagi masyarakat dalam menentukan arah berfikir dan bertindak'. Pada proses selanjutnya, Daryanto juga menjelaskan (2012, hlm. 136) bahwa 'transformasi dan penguatan sistem simbol agar dapat menjadi penerus pada anggota masyarakat selanjutnya'.

Dari beberapa pendapat di atas, bahwa hasil dari kebudayaan dalam hal ini yang merupakan simbol, yang nantinya akan ditransformasikan ke dalam melakukan penguatan agar hasil kebudayaan yang sudah ada dapat diteruskan oleh para penerus, dalam hal ini juga diperkuat oleh Daryanto (2012, hlm. 136) mengatakan bahwa: 'agen yang berfungsi sebagai transmittor produk budaya adalah generasi muda yang menggabungkan antara pendidikan dan kebudayaan yang berhubungan dengan arti kebudayaan dalam hal ini sesuatu yang fundamental yakni Nilai-nilai'.

Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan dapat memerankan sebagai agen dalam penyampaian nilai-nilai budaya pendidikan yang berlangsung, yakni adanya suatu proses pembelajaran sekaligus menentukan kualitas manusia sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Dalam hal ini peran dari generasi muda sangat fundamental dalam proses pengembangan kebudayaan, seperti yang dikemukakan oleh Daryanto (2012, hlm. 136) bahwa :

Kebudayaan bisa lestari apabila memiliki daya kerja yang kuat dalam memberikan arahan kepada pendukungnya, oleh karena itu, kebudayaan dapat diturunkan kepada generasi penerus melalui proses pembelajaran tentang bagaimana tata cara bertingkah laku, dengan demikian, substansi kebudayaan ini telah mendarah daging dalam kepribadian suatu bangsa.

Dari pendapat tersebut bahwa kebudayaan akan tetap terus lestari dan akan tetap hidup dilindungi masyarakat, jika di dalam peranannya terdapat generasi muda yang ikut andil dalam melestarikan kebudayaan, karena generasi muda merupakan generasi yang sangat fundamental dalam proses pelestarian kebudayaan, ditambah dengan

emakin pesatnya teknologi dan informasi yang ada dapat dimanfaatkan sebagai ajang untuk mempromosikan kebudayaan baik di kancah nasional dan juga di internasional,, agar proses regenerasi tetap terus berjalan dan kebudayaan yang ada akan tetap terus lestari.

#### **b. Pengembangan *Civic Culture* dalam kehidupan masyarakat**

Istilah budaya kewarganegaraan (*Civic Culture*) merupakan istilah yang diciptakan oleh Almond dan Verba pada tahun 1963 didalam buku *The Civic Culture* yang menjelaskan mengenai perilaku hubungan politik social yang dirasa sangat penting dalam keberhasilan sistem demokrasi modern. Menurut Anissa (2015, hlm 6) mengatakan bahwa :

Pembahasan mengenai Budaya kewarganegaraan dapat diterjemahkan sebagai rasa, sikap, dan perilaku yang dapat mengarah kepada keterkaitan yang menjadi satu kesatuan komunitas atau dalam hal ini masyarakat yang harus menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, moral, dan estetika, sehingga akan muncul rasa kesadaran untuk Bersama-sama dalam membangun peradaban.

Dalam penjelasan tersebut dikatakan budaya kewarganegaraan memiliki beberapa nilai-nilai yang dapat mempererat nilai kesatuan dan persatuan antara warga masyarakat/komunitas, sehingga akan timbul rasa memiliki, dan saling menghormati antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainya yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Pada proses perkembanganya, Budaya Kewarganegaraan sudah sangat melekat dengan identitas dan jati diri bangsa Indonesia, pada hakikatnya identitas bangsa sangat berkaitan dengan personal masyarakat serta kebiasaan budaya, adat istiadat, dan juga nilai kearifan lokal yang ada diberbagai wilayah bagian Indonesia yang beriringan dengan kebiasaan hidup masyarakat Indonesia.

Menurut Winatapura (2012. Hlm 57) menyatakan bahwa : “Kebudayaan masyarakat adalah adat yang dapat menopang kebudayaan yang dimana dapat memuat beberapa konsep rangkaian secara efektif yang dapat diwujudkan melalui representasi budaya dalam membentuk kehidupan kewarganegaraan”. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan yang ada didalam masyarakat sekitar sudah barang tentu akan menjadi penopang budaya-budaya yang ada diberbagai daerah di Indonesia,

yang nantinya kebudayaan masyarakat ini akan dapat memberikan ide gagasan yang visioner didalam upaya pelestarian. Sehingga nantinya kebudayaan yang ada diindonesia akan tetap terus berjalan dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam kehidupan masyarakat. Ada beberapa nilai yang terkandung didalam *Civic Culture* diantaranya itu terletak pada kegiatan aktivitas masyarakat yang memiliki nilai kearifan lokal. Nilai yang ada didalam kearifan lokal ini dapat diartikan sebagai identitas atau ciri khas kepribadian suatu bangsa, nilai ini akan menuju pada kemampuan suatu bangsa dalam mengelolah atau menjalankan kebudayaan dalam meningkatkan kemampuannya sendiri. *Civic Culture* (Budaya kewarganegaraan) merupakan salah satu bidang budaya yang memiliki tujuan untuk membentuk kualitas individu masyarakat, budaya kewarganegaraan juga merupakan salah satu jenis ilmu psikologi yang memberi rangkaian pemikiran. Menurut Winataputra & Budimansyah (2007, hlm 233) mengatakan bahwa ; “budaya masyarakat merupakan sekumpulan konsep yang mampu memberikan implementasi secara efektif dalam proses pembentukan sikap budaya kewarganegaraan pada setiap warga masyarakat.” Dalam pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya kewarganegaraan dapat memberikan ide, konsep, gagasan yang efektif sehingga kebudayaan yang ada, serta nilai yang ada didalam budaya kewarganegaraan merupakan representative dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Pengembangan *Civic Culture* merupakan orientasi dalam pembentukan kualitas individu masyarakat, disamping itu tidak banyak masyarakat yang memiliki gagasan yang dapat mempengaruhi masyarakat lain. Selain tidak memiliki gagasan dalam memengaruhi masyarakat lain, pemikiran dan gagasan manusia yang hidup berdampingan dalam masyarakat belum tentu dapat diterima pada komunitas masyarakat lain. Ide-ide tersebut harus saling berhubungan, sehingga membentuk sistem yang dapat disebut Culture system atau yang biasa disebut dengan kebiasaan hidup masyarakat.

Disamping itu, jika berbicara mengenai *Civic Culture* tidak akan terlepas dari *Civic Education*, karena *Civic Culture* merupakan salah satu bagian sumber yang amat sangat bermakna dalam pengembangan *Civic Education* dengan cara melalui *Civic Culture* (Budaya Kewarganegaraan) sehingga nantinya diharapkan setiap individu masyarakat

dapat memahami cara agar bagaimana *Civic Culture* tersebut agar dapat dipahami lebih dalam melalui pemahaman Pendidikan Kewarganegaraan. Didalam konsepnya Pendidikan Kewarganegaraan ikut mengkaji mengenai budaya, yakni pada *Civic Culture*, sejalan dengan Winataputra (2012, hlm 57) mengatakan bahwa : “secara spesifik *Civic Culture* merupakan salah satu budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan yang tujuannya untuk pembentukan identitas warga negara”. Dalam hal ini, *Civic Culture* akan sangat diperlukan dalam proses pengembangan kewarganegaraan. Menurut Winataputra (2006, hlm 62) mengatakan bahwa : “identitas warga negara yang bersumberdari *Civic Culture* perlu dilestarikan dan dikembangkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan dalam berbagai bentuk dan cara juga latar belakang”, selain itu juga adabeberapa unsur dari Budaya kewarganegaraaan yakni *Civic Virtue* atau akhlakkewarganegaraan yang mencakup keterlibatan aktif warga negara, hubungan kesetaraan, saling percaya, dan toleransi, kehidupan yang kooperatif, dan semangat bermasyarakat.

Peran dari Pendidikan kewarganegaraan dalam mendidik warga masyarakatnya untuk menjadi warga negara yang baik (*good citizen ship*) secara universal dapat diterimadengan baik oleh setiap warga negara dengan mengetahui dan menjalankan hak dan kewajibanya sebagai warga negara, sebagai contoh bentuk hak dan kewajiban dari warga negara yakini mendapatkan Pendidikan yang formal, melestarikan budaya lokal ataubudaya masyarakat yang menjadi identitas budaya dan identitas bangsa Indonesia, dalam hal ini kesian tarling.

Oleh karena itu, nilai-nilai yang terandung dalam kebudayaan dapat dijadikan sebagai sarana mengembangkan kebudayaan masyarakat dalam hal ini kebudayaan Tarling. Karena budaya kewarganegaraan sendiri merupakan salah satu sarana dalam membangkitkan nilai-nilai kedaerahan yang sedah tertanam pada setiap masyarakat. Menurut Sartini (2004, hlm 118) mengatakan bahwa : “terdapat beberapa bagian kesempatan didalam perkembangan diskusi kearifan lokal diwilayah nusantara.” Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal juga termuat didalam adat istiadat yang nantinya dapat dijadikan alat untuk memngembangkan *Civic Culture* didalam masyarakat. Karena sesuai dengan tujuan utama, jika identitas nasional sudah

memiliki pondasi kuat, maka akan dapat dipastikan warisan budaya dapat dikenalkan diberbagai belahan dunia dan menunjukkan bahwa kebudayaan yang beraneka ragam yang dapat mencerminkan identitas nasional.

Dalam perkembangannya, *Civic Culture* juga memiliki beberapa peranan penting dalam proses pengembangan kebudayaan yakni Manusia, yang merupakan titik inti dari suatu kebudayaan. Walaupun kebudayaan dapat dimaknai sebagai warisan yang akan digunakan terus menerus secara turun temurun, tetapi kebudayaan juga memiliki sifat statis yang mana suatu kebudayaan akan terus mengalami perubahan sesuai dengan keadaan zaman dan akan terjadi pembaharuan yang visioner. Sehingga kebudayaan akan selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor karena kebudayaan bukanlah suatu variable tunggal yang mampu berdiri sendiri, akan tetapi kebudayaan akan terus berkembang jika ada ide, gagasan, konsep, pembaharuan yang segar sehingga kebudayaan akan berdifat fleksibel tanpa mengurangi nilai esensi yang terkandung dalam kebudayaan.

### **C. Hubungan Kesenian Tarling dengan Pendidikan Kewarganegaraan**

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan ras, suku, agama dan kebudayaan, yang dimana masing-masing dari daerah juga memiliki ciri keanekaragamannya tersendiri, dari ciri dan kekhasannya itu memiliki beberapa nilai dan filosofi yang berbeda-beda pada setiap daerahnya, seperti kesenian yang berasal dari Indramayu-Cirebon khususnya, berbagai bentuk kesenian yang ada didaerah tersebut baik jawa maupun sunda akan dapat hidup dan diterima pada setiap kalangan masyarakat, salah satunya adalah kesenian Tarling. Kesenian tarling merupakan salah satu kesenian khas yang berasal dari pintura Jawa Barat (Khususny Cirebon-Indramayu), secara estimologi nama tarling berasal dari akronim “gitar dan suling”, yang mana masyarakat Cirebon-indramayu biasa istilah “*yen wis mlatar gage eling*” yang artinya jika seseorang sudah banyak melakukan kesalahan dosa maka segealah untuk bertaubat.

Kesenian tarling tidak hanya mampu mempertunjukkan pola permainan yang harmonis diantara para pemain, sinten dan penonton, akan tetapi ada hubungan komukatif antara pelaku kesenian (Pemail, sinden) dengan para penontonya. Tidak hanya nilai estetika dan komunikatif, akan tetapi kesenian taling juga banyak memberikan nilai/*value* dan pesan moral yang terdapat pada setiap bait lirik yang dinyanyikan oleh sinden, dan juga pada pertunjukan drama yang dipertunjukkan juga banyak pesan moral yang dapat

diinternalisasikan baik kepada para pelaku kesenian tarling dan juga penonton. Menurut Lorens (2002) mengatakan bahwa : “nilai/*value* berasal dari Bahasa latin, yaitu *valere* yang memberikan makna berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Adapun nilai jika ditinjau dari dua segi yakni, segi harkat dan keistimewaan. Jika dilihat dari segi harkat adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, berguna, dan menjadi objek kepentingan. Jika dari segi keistimewaan adalah nilai apa yang dihargai, dianggap memiliki nilai tinggi dan dihargai sebagai sesuatu kebijakan.

Menurut Schwartz (1992) mengatakan bahwa : ”nilai merupakan sebuah kepercayaan yang berhubungan dengan sesuatu dengan sesuatu yang tidak bisa dipresiksi, ketika nilai diaktifkan maka dapat memiliki hubungan yang kuat dengan perasaan”. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa suatu kesenian yang ada di Indonesia, khususnya kesenian tarling memiliki nilai-nilai yang dapat berhubungan dengan keadaan kehidupan warga masyarakat sehari-hari, dimana nilai mengacu pada tujuan yang ingin dihubungkan dengan memotivasi masyarakat yang tinggal didalam lingkup tatanan sosial, keadilan, dan kerukunan yang memberikan nilai-nilai penting yang dapat memotivasi guna mencapai tujuan dan keinginan masyarakat.

Sejalan dengan tujuan dan prinsip Pendidikan kewarganegaraan (*Civic Education*), yang memiliki tujuan menjadikan warga negara yang baik, yang secara universal harus dapat diterima dengan baik oleh seluruh warga negara Indonesia, salah satu cara untuk bisa menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara yakni dengan cara melestarikan kebudayaan daerah khususnya kesenian tarling. Tidak hanya menyuguhkan tentang hiburan semata, kesenian tarling juga memiliki pesan moral dan juga nilai karakter dalam setiap pertunjukannya, nilai dan pesan moral ini erat kaitannya dengan kebiasaan adat istiadat masyarakat khususnya didaerah Cirebon-Indramayu yang perpedoman kepada leluhur. Tidak jauh berbeda pedoman yang diajarkan leluhur juga bersumber pada semboyan negarakesatuan republik Indonesia *Bhinneka tunggal ika* berbeda-beda tetap satu tujuan.

Adapun nilai-nilai yang terkandung didalam kesenian tarling diantaranya : *Empati*, Empati meliputi komponen afektif maupun kognitif, jika dilihat dari segi afektif orang yang memiliki rasa empati akan mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang disekitarnya, sebaliknya jika dilihat dari segi kognitif yakni orang-orang yang berempati

dapat memahami apa yang orang lain rasakan, jadi rasa empati tidak hanya merasakan apa yang dirasakan orang lain, akan tetapi kemampuan dalam memahami dan memberikan bantuan/pertolongan kepada orang yang membutuhkan.

Menurut Geloman (2005) mengatakan bahwa :

Empati atau mengenal rasa emosi seseorang dapat dibangun berdasarkan kesadaran didalam dirinya, jika seseorang itu memilikisifat keterbukaan terhadap diri dan emosinya sendiri, maka dapat dipastikan bahwa seseorang tersebut akan terampil dalam membaca/menebak rasa emosi orang lain, begitupula dengan sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa rasa empati yang dimiliki oleh seseorang cenderung akan memberikan aura yang berbeda terhadap tingkah laku didalam kehidupan bermasyarakat. Perasaan empati yang dimiliki oleh para pelaku dan penikmat kesenian tarling yakni meyakini bahwa kesenian tarling tidak akan pernah hilang walaupun ditengah gempuran teknologi dan budaya dari luar, juga intervensi dangdut terhadap tarling tidak akan merubah apapun yang ada didalam inti kesenian tarling. Perasaan yang timbul dalam setiap individu masyarakat seperti, rasa simpati, empati, kasih sayang, dan cinta merupakan salah satu inti dalam proses perkembangan moral dalam melakukan interksi didalam kehidupan bermasyarakat.

*Kidung Dangdanggula* yang diciptakan langsung oleh Sunan Kalijaga, kidung ini memiliki arti dan makna tentang Do'a dan keselamatan. Adapaun Nilai-nilai yang terdapat didalam kidung dangdanggula tersebut yakni cara seseorang dalam memanjatkan Do'a dengan cara ditembangkan sesuai dengan pemahaman dan juga penghayatan yang mendalam tentang bagaimana Do'a tersebut dipanjatkan, kemudian

*Ngalap Berkah*, ngalap berkah ini juga merupakan salah satu tradisi dari turun-temurun yang tidak akan pernah hilang ketika ada salah satu masyarakat yang akan mengadakan hajatan yang akan *nanggap taling* (memanggil kesenian tarling), artinya disini nilai-nilai yang terkandung didalam nya adalah nilai gotongroyong, kebersamaan dan kerukunan antara satu dengan yang lainnya.

*Filosofi sepiring nasi*, nilai yang terkandung didalam filosofi tersebut yakni memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang pemahaman bahwa manusia diciptakan hidup dimuka bumi ini bukan semata merta untuk makan, melainkan merupakan sesuatu proses untuk melangsungkan hidup. Artinya apabila kehidupan manusia hanya semata-mata hanya untuk makan, maka tingkah laku manusia tidak akan jauh beda

dengan perilaku binatang.

Menurut Schwartz (2012) mengatakan bahwa :

Salah satu cara agar bisa tercapainya tujuan nilai dapat terlaksana adalah untuk kebijakan. Nilai *benevolence* (Kebijakan) merupakan nilai yang mengajarkan tentang bagaimana seseorang memiliki sifat kepedulian terhadap orang lain, sehingga nantinya akan timbul rasa empati, simpati, rasa saling memiliki, dan mencapai makna dalam kehidupan.

Sebagaimana pemahaman terhadap nilai-nilai *kidung dangdanggula* dan tradisi *ngalap berkah* yang memiliki makna tentang mengajarkan bagaimana seseorang dituntun untuk menghargai dan peduli terhadap kearifan lokal, sehingga nantinya akan tumbuh rasa memiliki dan rasa kepedulian social dan rasa saling memiliki. Dari semua nilai yang terkandung dalam kesenian tarling diatas, semua nilai-nilai tersebut sangat berpedoman terhadap *Bhineka Tunggal Ika*, sejalan dengan itu Nilai-nilai tersebut nantinya dapat diinternalisasikan didalam kehidupan masyarakat dan juga lingkungan sekolah melalui *Civic Education* (Pendidikan Kewarganegaraan) sehingga nantinya akan dapat menumbuhkan *Civic Culture* (Budaya kewarganegaraan) sebagai bagian dari proses pelestarian kebudayaan.

Dari beberapa pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, Kesenian tarling dapat dijadikan sebagai media dalam penyampaian nilai dan pesan moral melalui Pendidikan Kewarganegaraan yang fokus nya adalah menjadikan warga negara yang baik, sehingga diharapkan nilai yang terkandung dalam kesenian tarling dapat diinternalisasikan didalam keseharian masyarakat dan juga dipersekolahan. Sehingga nantinya kebudayaan kesenia tarling akan tetap terus lestari dan berkembang melalui *Civic Culture* yang merupakan bagian dari Pendidikan Kewarganegaraan.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Adapun pada penelitian terdahulu yang sudah dirumuskan oleh beberapa peneliti untuk dijadikan sebagai bahan rujukan dalam pelaksanaan penelitian ini agar dapat memperbanyak literasi dan juga teori-teori yang dapat dipergunakan pada saat melaksanakan penelitian. Beberapa hasil dari penelitian terdahulu ini dapat dijadikan sebagai referensi dan penunjang bagi penulis dalam memperkaya informasi untuk tujuan memberikan bahan kajian bagi peneliti. Berikut beberapa sumber penelitian terdahulu yang cukup berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis :

- a. “Penelitian Rijal Abdillah Koencoro, (2015). Nilai dan Pesan Moral Tarling Menurut Persektif pelaku kesenian Tarling Cirebon : Studi Psikologi Budaya. Universitas Gajah Mada”

Penelitian tersebut mengacu kepada empat sumber utama. Yakni subjek penelitian, informan (Pelaku dan ilmu pengetahuan), data tertulis (*written document*) dan data tidak tertulis (*unwritten document*). Dan juga penelitian ini dilaksanakan didalam komunitas Candra Kirana yang bertempat tinggal didaerah sekitar lokasi penelitian yang merupakan penduduk asli yang tinggal disekitar komunitas tarling Candra Kirana, berpendidikan Minimal SMP, sudah menikah, berkecimpung didunia kesenia Taring dan juga memahami lebih dalam tentang kesenian tarling.

Penelitian ini juga menggunakan dokumen-dokumen etnografi yang dimiliki oleh subjek penelitian yakni catatan etnografis, memo, dan publikasi. Penelitian ini juga menggunakan dokumen foto yang tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran nyata dilokasi penelitian yang menyangkut subjek penelitian, dan sekitarnya. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang berkaitan dengan Nilai dan pesan moral yang ada didalam kesenian tarling. Yakni terdapat nilai-nilai yang terkandung didalan kesenian tarling. Diantaranya : Nilai Empati yakni perasaan empati yang dimiliki oleh para pelaku kesenian tarling, menyakini bahwa kesenian tarling tidak akan pernah hilang/punah. Meskipun adanya intervensi musik dangdut terhadap tarling tidak merubah apapun terhadap nilai-nilainya. *Kidung Dangdanggula*, yang diciptakan oleh sunan kali jaga yang berisikan mengenai do'a keselamatan. *Ngalap berkah*, nilai ini memberikan pemahaman kepada masyarakat agar memiliki sifat gotongroyong dan gidup rukun terhadap sesama masyarakat sekitar. *Filosofi sepiring nasi*, filosofi ini memiliki tujuan nilai untuk kebaikan, nilai ini mengajrkan kepada masyarakat untuk bagaimana seseorang memiliki sifat kepedulian kepada sesame sehingga akan timbul rasa empati, rasa saling memiliki, dan akan mencapai titik pada kehidupan yang bermakna. *Payun genen sabonana payun geneng sabot enteng lakonana*, peribahasa tersebut mengandung makna yang dalam, bahwa suatu pekerjaan jika dilakukan secara Bersama-sama maka akan terasa lebih mudah meskipun itu sulit. Kerjasama dan tanggung jawab merupaka dua element yang harus dimiliki oleh umat manusia dalam menjalankan kehidupan.

Selain Nilai-nilai tersebut, ada beberapa pesan moral yang terkandung dalam kesenian taling tersebut yakni : *Ingsun titip tajug lan fakir miskin*, filosofi tersebut diajarkan langsung oleh sunan kalijaga, yang memiliki makna adalah *tajug* atau *jujukan/musholah*, tidak semata-mata tempat untuk beribadah, melainkan tempat yang mulia, tempat untuk mengadakan musyawarah, dan tempat untuk mengadakan kegiatan sosial seperti, badan amal zakat. Bahasa *sopan : punten*, kata tersebut merupakan perwujudan asli dari nilai-nilai *sabasita*, “*punten*” merupakan makna dari kata permisi, ucapan yang dilakukan oleh seseorang ketika bertemu orang lain. *Sabasita* atau *Anggah-ungguh*, merupakan cerminan dari pesan-pesan moral kesenian tarling, melalui sajian drama tarling dan lagu-lagu tarling klasik, pesan tersebut setidaknya mengajak masyarakat untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, saling menghargai, dan menghormati orang lain. *Yen wis mlatar gage eling*, merupakan sikap atau perbuatan yang berganti pasti dialami oleh individu manusia, perjalanan manusia tentunya memiliki kecenderungan untuk berbuat hal-hal yang tidak baik atau kurang baik, namun kemudian muncul istilah *eling* atau sadar untuk memperbaiki perilaku yang sudah dilakukan kearah perbuatan yang lebih baik.

- b.** “Penelitian Khoirul Fajri, Ahmad Maskur.S, Syihabudin, VismaniaS.Damayanti (2018). Evaluasi Fungsi dan Wangsalan Tarling Cirebonan dan Implikasi untuk Penanaman Nilai Karakter : Universita Pendidikan Indonesia”

Penelitian tersebut dilakukan pada grup tarling Wa kolor lan Hj. Uun Kurniasari, beberapa wangsalan yang disajikan dalam pertunjukan tarling hamper mayoritas merupakan wangsalan yang berisi tentang penyampaian informasi tentang Nilai-nilai kehidupan masyarakat jawa khususnya *cerbon-dermayu* dengan cara penyampaian yang lues dan juga menghibur. Cara tersebut diyainin akan jauh lebih efektif dapat diterima olehpenonton yang melihat pertunjukan tersebut. Walaupun tidak sedikit wangsalan yang dilontarkan hanya sebagai hiburan semata.

Dari beberapa wangsalan yang ada, dapat diketahui fungsi dari wangsalan yang ada didalam pertunjukan tarling tersebut, yaitu diantaranya sebagai media Pendidikan moral, fungsi humor, dan juga memiliki fungsi estetika dalam sebuah pertunjukan. Penelitian ini banyak mendapatkan banyak pesan dan nilai yang terkandung dalam wangsalan, bahkan mereka pada umumnya dapat menjawab penrtanya dengan detail, untuk

menjelaskan jenis wangsalan yang ada didalam tradisi tarling mereka kurang dapat menjelaskan, akan tetapi dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa nilai yang terkandung dalam wangsalan cukup banyak yakni, nilai religious, nilai nasionalis, nilai kemandirian, nilai integritasi, nilai gotong royong, sehingga peneliti dapat memahami bahwa wangsalan tersebut merupakan cara dari pada pelaku kesenian tarling dalam mendidik penonton, sehingga mereka akhirnya sadar bahwa banyak manfaat yang mereka dapatkan ketika mereka mempelajari wangsalan yang mereka peroleh pada saat mereka menyaksikan pertunjukan tarling yang tersebut. Mereka pun berusaha untuk mengapresiasi wangsalan tersebut dengan cara menginternalisasikan nilai Religius, Nasionalis, Mandiri, Integritas, Gotong Royong yang terdapat pada wangsalan tarling.

Penanaman nilai karakter pada wangsalan tarling juga memiliki pengaruh yang penting didalam penanaman nilai karakter untuk generasi muda, dimana penanaman nilai karakter itu bisa bersumber pada Pendidikan dan kearifan lokal sebagai warisan budaya leluhur yang akan terus menjadikan generasi penerus ini berhasil dalam berbagai bidang, sehingga mereka dapat mempersiapkan menjadi manusia yang beradab dan sejahtera sesuai dengan pedoman masyarakat Indonesia yakni Pancasila.

- c. “Penelitian Khoirul Fajri, Sumiyadi, Dadang sunendar, Iskandarwassid (2019). Representasi Kehidupan Sosial Dalam Unsur Drama Tarling Cirebonan. Universitas Pendidikan Indonesia”.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan Kualitatif yang menggunakan kajian terhadap drama tarling Cirebonan. Instrument yang digunakan dalam membedah penelitian ini adalah teori sosiologi sastra yang berfokus pada analisis sosiologikarya. Kesenian tarling sendiri adalah merepresentasikan masyarakat Cirebon-Indramayu, dimana kesenian ini merupakan wadah ekspresi dari masyarakat sekitar, tarling menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Cirebon-Indramayu. Falsafah terhadap pandangan hidup bisa terlihat didalam dialog-dialog serta syair dalam tarling, juga kesenian tarling bercerita kehidupan sehari-hari orang Cirebon-indramayu.

Syair dan kisah drama yang ada didalam kesenian tarling juga memiliki makna yang mendalam juga memiliki nilai dan pesan moral dalam membentuk karakter masyarakat sekitar, tidak hanya itu syair dan kisah drama ini juga sebuah bentuk sindiran terhadap

semua masyarakat yang gandrung melakukan perjudian, yang pada saat itu marak sekali terjadi. Melalui syair itu, sangat membuat masyarakat jera dan membuat masyarakat melakukan hal-hal yang rasional dan sedikit demi sedikit menyadari. Melalui nilai-nilai dan syair lagu dalam kesenian tarling Cirebon, terjalin komunikasi yang membangun dan memunculkan nilai dan pesan moral, sehingga sedikit demi sedikit membentuk nilai karakter masyarakat yang sesuai dengan tujuan negara Indonesia, disamping nilai-nilai kehidupan masyarakat dilungkungnya, kebaikan tersebut memiliki 2 sisi yang selalu ditonjolkan dalam setiap unsur pementasan drama yang dipertunjukan dalam kesenian tarling melalui syair/nyanyian yang dibalut dengan dominasi musikal.

Drama, tari, dan music pada tarling Cirebon melalui prespektif komunikasi menunjukkan adanya aktivitas komunikasi yang dibangun oleh para pelaku kesenian, syair-syair tembang dan unsur dramatis dalam pertunjukan tarling memberikan kesan yang dibentuk dalam kreativitas masyarakat, dan lingkungannya. Kesenian tarling kiranya dapat dimaknai sebagai bentuk pertunjukan yang memiliki sifat Informatif, Komunikatif, dan Edukatif terhadap pola peristiwa-peristiwa sosial dan budaya yang terjadi didalam masyarakat lingkungannya. Drama didalam kesenian tarling mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Cirebon dengan menyajikan tema, alur karakter tokoh dalam pertunjukan drama tarling yang relevan dengan kisah sosial kehidupan masyarakat lingkungannya.

#### **E. Kerangka pemikiran**

Berdasarkan pada pemaparan yang sudah dituangkan didalam latar belakang dan kajian teori, maka dapat disimpulkan kedalam sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut. Peneliti mencoba menggali dan menganalisis mengenai bagaimana Nilai karakter yang ada didalam kesenian tarling dapat menumbuhkan rasa nasionalisme, rasa memiliki, dan empati terhadap sesama warga masyarakat ataupun kesenian atau tradisi tarling melalui salah satu cabang dalam Pendidikan Kewarganegaraan yakni *Civic Culture* (Budaya Kewarganegaraan) yang memiliki arti bahwa kebudayaan yang menopang masyarakat karena berhubungan erat dengan pola tingkah laku dan perilaku sosial didalam kehidupan masyarakat yang dijadikan nanti akan melahirkan identitas nasional.

Melalui pengertian teori yang telah dicantumkan penulis diatas mengenai beberapa teori tentang kebudayaan yang memuat beberapa symbol, tanda, dan nilai kognitid dan materi, menunjukan bahwa teori tersebut dapat digunakan sebagai alat dalam menganalisis fenomena seni yang tumbuh dan berkembang didalam kehidupan masyarakat. Seni densirimerupakan bagian dari kebudayaan secara keseluruhan, yang dimana akan mewarisi dan akan terus lestari sampai kapapun melalui *Civic Culture* yang akan terus memoderenisasi suatu kebudayaan tapa harus menghilangkan ciri dan kekhasan/intisari dari suatu keseniantersebut, dalam hal ini kesenian Tarling.

Dibawah ini peneliti mencoba membuat bagan mengenai “Analisis Nilai-nilai Karakter dalam kesenian Adat Tarling dalam Menumbuhkan Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*)”.

**Gambar 2. 1 Kerangka**

